

# GANG SEBAGAI PUSAT NILAI LOKALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG KOTA

## Studi Kasus: Kampung Keputran Pasar Kecil, Surabaya

Herson J. Chandra<sup>1</sup>, Rony G. Sunaryo<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya
  2. Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya
- Email: <sup>1</sup> hersonchandra@yahoo.com, <sup>2</sup> ronygunawan@petra.ac.id

### Abstrak

Kampung kota sebagai kawasan hunian dengan intensitas kepadatan yang tinggi menjadikan masyarakatnya cenderung untuk memaksimalkan setiap ruang dengan maksimal. Kelompok masyarakat dengan nilai kehidupan mereka membentuk ruang – ruang dengan makna dan nilai tertentu pada lingkungan hunian mereka. Penelitian ini akan mencari makna dari ruang – ruang yang terbentuk pada Kampung Keputran, ruang yang ditemukan merupakan salah satu bentuk fisik dari keberadaan lokalitas kehidupan masyarakat kampung tersebut. Studi menggunakan Regionalisme Arsitektur Indonesia sebagai salah satu pendekatan untuk mencari nilai lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat kampung kota dan *Spatial Recognition* sebagai teori operasional digunakan untuk menangkap dan mengkaji pemahaman masyarakat dalam menilai ruang di dalam kawasannya. Studi ini merupakan studi literatur dengan menggunakan data dalam bentuk dokumentasi gambar kondisi eksisting kawasan dan jurnal penelitian sebagai pendukung. Hasil dari penelitian berupa jenis ruang yang dominan terbentuk dan mempengaruhi kualitas kehidupan sosial sebuah kampung. Hasil riset juga dapat dijadikan sebuah kriteria untuk mendesain rumah susun yang dapat mengakomodasi nilai – nilai lokal kehidupan masyarakat perkampungan di kota. Diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memahami bagaimana masyarakat memaknai ruang dalam area kampung sebagai kawasan hunian mereka.

**Kata kunci:** ruang sosial, kampung kota, *spatial recognition*, Regionalisme Arsitektur Indonesia, nilai lokal.

### Abstract

**Title:** *Alley as the Center/ Generator of Locality Values of the Community Life in Urban Kampong*

*The people in the urban kampong as part of settlement area with rather high intensity tend to maximize their property. The community along with their value system build and develop spaces following their particular meaning. Through this research the spaces as the embodiment of the local life in physical form in Kampong Keputran would be observed and aimed to find the meaning of it. This study will use Regionalism of Indonesia Architecture as one of the approach to find the local values that lives in the kampong, and Spatial Recognition as an operational theory applied to study and to get the community understanding about values perceived in this settlement area. This study would be a library research using data as documentation drawings of the existing condition, and also research journal as supportive information. The result of this research would be finding on the most dominant spaces that influencing the quality of social life in kampong. This result could be used as a design criteria for a multi story housing that accomodating the local values of urban kampong community. And hopefully there will be more understanding about how the community give meaning to the space in the kampong as their living space.*

**Keywords:** *social space, urban kampong, spatial recognition, Regionalism of Indonesia Architecture, local values.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Kampung di Indonesia merupakan salah satu pola hunian yang telah turun temurun diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sumintarsih dan Ardianto, 2014). Kampung memiliki karakteristik tersendiri, dimana kehidupan sebuah desa (*village*) masih terdapat di dalamnya, yang masih nampak pada sistem sosial dan budaya yang mengikat (Nugroho, 2009). Perilaku kehidupan desa di *setting* tempat perkotaan dikatakan Sunaryo, Soewarno, Ikaputra dan Setiawan (2010) sebagai dualitas urbanisme, perilaku ini dapat berupa pemanfaatan area publik seperti jalan atau lahan kosong sebagai sarana untuk beraktivitas seperti melakukan acara dan lain – lain. Hal ini muncul diakibatkan oleh pola hidup masyarakat kampung yang sangat kental tanpa didukung dengan lahan yang cukup.

Salah satu contoh kasus yang ada saat ini adalah perkembangan kampung kota, khususnya di kota Surabaya dikatakan Handinoto (1996) bertumbuh secara organik di sekitar pusat kota ini pada akhirnya menimbulkan masalah baru berupa intensitas hunian yang sangat padat, ketidakteraturan sistem pembuangan, drainase hingga pencahayaan dan penghawaan yang buruk. Kawasan Kampung Keputran Pasar Kecil sebagai salah satu kampung yang berkembang sejak lama menyimpan banyak permasalahan. Permasalahan yang paling dominan pada kawasan ini adalah intensitas hunian yang padat. Masalah ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pemanfaatan ruang yang dilakukan para penduduk kawasan untuk dapat menjawab kebutuhan ruang sosial

mereka. Penelitian ini akan berusaha untuk menemukan ruang – ruang yang menjadi pembentuk adanya aktivitas di dalam Kampung Keputran Pasar Kecil ini.

### Kajian dan Metode

Studi ini akan berfokus pada penelitian untuk menemukan nilai regionalisme yang ada pada ruang yang terbentuk pada Kampung Keputran. Studi ini akan menggunakan metode deskriptif – kualitatif, melalui penggunaan teori Regionalisme Arsitektur Indonesia sebagai landasan teori dan paradigma untuk menemukan nilai – nilai lokal dan universal yang terkandung dalam kehidupan kampung kota. Teori *Spatial Recognition* digunakan sebagai teori operasional untuk membaca ruang dan sekaligus memahami makna ruang menurut masyarakat sebagai penghuni kawasan. Studi ini akan menggunakan teknik narasi untuk menjelaskan kandungan nilai kehidupan masyarakat perkampungan dalam paradigma Regionalisme Arsitektur Indonesia. Studi ini akan berfokus pada proses interpretasi dan pemaknaan ruang di kampung (Groat & Wang, 2013).

Melalui proses pencarian makna ruang–ruang dalam kampung dan interpretasi makna ruang kampung tersebut akan ditemukan kandungan nilai lokalnya melalui pandangan Regionalisme Arsitektur Indonesia. Data yang digunakan berupa teori dan pemahaman mengenai nilai lokal dan universal dalam Regionalisme Arsitektur, teori *Spatial Recognition* ruang–ruang dalam kampung kota. Sampel lapangan mengenai keadaan kampung sebagai studi kasus berupa hasil dokumentasi gambar dan analisis ruang dari mahasiswa arsitektur studio merancang tematik Universitas Kristen Petra. Sampel kampung untuk studi

kasus yang digunakan berada di kawasan Kampung Keputran Pasar Kecil. Alasan pemilihan Kampung Keputran Pasar Kecil sebagai sampel studi dikarenakan kampung ini dianggap masih memiliki kualitas kehidupan perkampungan yang otentik di tengah keberadaan lokasi mereka di pusat kota. Data – data tersebut berasal dari dokumentasi dalam bentuk gambar, buku, jurnal hingga disertasi dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu elemen desain yang dapat dikembangkan pada proses lanjutan, baik untuk pengembangan kawasan kampung maupun sebagai prinsip desain untuk pengembangan hunian rumah susun untuk relokasi masyarakat kampung di masa depan.

Regionalisme Arsitektur Indonesia sebagai pola pikir dalam berarsitektur, bukan sebagai langgam/ gaya dalam perancangan arsitektur. “Regionalisme Arsitektur Indonesia harus dilihat sebagai cara berpikir tentang arsitektur, bukan sebagai sebuah gaya atau langgam – ragam dalam arsitektur.” (Hidayatun, 2018:214). Pola pikir regionalisme akan berpegang pada nilai universal dan nilai lokal (Hidayatun, 2018) dalam membaca makna sebuah tempat. Dalam proses pemaknaan sebuah tempat/ ruang, regionalisme akan membentuk nilai yang berbeda – beda, dipengaruhi oleh perbedaan nilai kehidupan di setiap lingkungan. Kampung sebagai salah satu contoh kawasan yang terbentuk melalui keberadaan pemahaman terhadap nilai lokal dan universal pada masyarakatnya.

Kawasan kampung yang padat dikatakan oleh Nugroho (2009:210) bahwa “Hampir dapat dipastikan bahwa tidak akan ada ruang-ruang sisa

di dalam kampung kota. Semua ruang harus dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga memberi dampak yang lebih baik bagi kehidupan dan keberlanjutan. Ruang-ruang sirkulasi yang kecil membentuk perilaku yang spesifik bagi masyarakat penghuni.” Hal inilah yang menjadi alasan terbentuknya ruang-ruang dengan fungsi yang variatif dalam kawasan kampung. Inilah yang merupakan penerapan nilai lokal dalam kehidupan perkampungan.

Ruang pada kampung sendiri menurut Damayanti (2015) dibaca melalui aktivitas manusia, atribut fisik/ elemen pembentuk tempat dan pemahaman manusia terhadap tempat tersebut. Hal ini disebut sebagai *Spatial Recognition*. Telah dikemukakan sebelumnya, kampung sebagai kawasan terbatas yang dihuni oleh banyak masyarakat akan berusaha memaknai ruang-ruangnya dengan sangat maksimal. Damayanti (2015) juga menjelaskan bahwa pemaknaan ruang pada kawasan kampung terbagi menjadi beberapa elemen, berikut penjelasannya:

1. *Historical value of place and people*, sejarah digunakan sebagai landasan pembentuk tradisi, perilaku dan karakteristik masyarakat di suatu lokasi. Sejarah sebuah tempat atau manusia akan lebih baik apabila terkomodasi, baik selama proses perencanaan sebuah fungsi sampai proses operasional. Hal ini bertujuan agar identitas kawasan tersebut tidak hilang dan tidak rusak karena karakternya sesuai dengan penggunaannya.
2. *Social space creation*, jalur pergerakan manusia seperti jalan atau spot kosong pada persimpangan dalam proses waktu akan digunakan atau ditambahkan nilai fungsinya sebagai ruang sosial oleh para penggunanya.

3. *Territoriality creation*, territorial dalam hal ini terbentuk melalui keberadaan batasan pada suatu lokasi seperti ujung jalan, sungai, dll. Territorial juga terbentuk melalui adanya kesamaan karakter atau identitas sebuah lingkungan yang menciptakan sebuah distrik.
4. *Point of references, landmark* yang awalnya hanya berupa sebuah penanda keberadaan sebuah tempat, seiring dengan perkembangan waktu mengalami penambahan nilai intrinsik, baik berupa nilai budaya hingga ekonomi oleh masyarakat sekitar.

Empat elemen ini yang akan menjadi teori operasional untuk dapat membaca ruang dan menemukan makna dibalik ruang tersebut melalui pengamatan aktivitas dan pemahaman masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

Keputran Pasar Kecil merupakan satu dari banyak contoh kampung yang masih memiliki kualitas kehidupan perkampungan yang otentik di tengah keberadaan lokasi mereka di pusat kota. Ruang kampung dengan jarak antar bangunan yang sempit, budaya hidup masyarakat yang kental dengan kehidupan sosial, berbagai jenis usaha maupun kegiatan umum yang terjadi di sebuah ruang yang sempit dan lokasi yang terjepit di antara kawasan fasilitas publik dan komersial menjadi ciri khas kampung kota ini. Dalam perkembangannya, Kampung Keputran sendiri merupakan salah satu kampung yang berkembang dari jaman kerajaan, tetapi nilai-nilai sejarah tentang tempat ini sudah mulai bergeser. Nilai-nilai

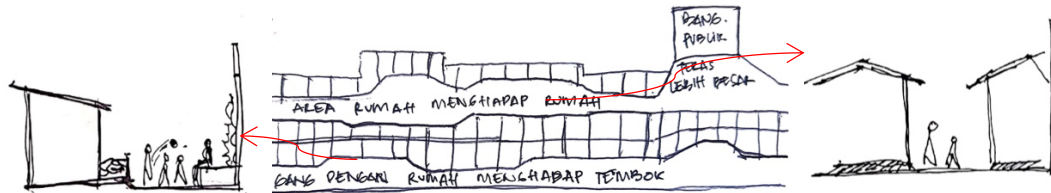
sejarah Kampung Keputran sebagai kampung dari kerajaan tidak lagi terlihat, yang terlihat hanyalah nilai sejarah kawasan hunian kampung yang berada di tengah kota dan terabaikan dari perkembangan kawasan kota lainnya, inilah yang merupakan nilai kampung secara general.



**Gambar 1. Kawasan Kampung Keputran Pasar Kecil**

Sumber: Google Earth, 2019

Kampung Keputran Pasar Kecil sendiri terdiri dari 4 gang yang membentuk teritori antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Gang ditunjukkan dengan garis warna merah pada gambar 1. Secara keseluruhan kampung ini memiliki 2 jenis komposisi gang. Gang yang sebagai titik temu antara rumah dengan rumah, gang dengan rumah pada sisi kiri dan kanan. Adapun gang yang berada di pinggir kawasan yang dibatasi dengan dinding pembatas kampung, gang dengan rumah di satu sisi. Selain jenis gang terdapat banyak jenis tipologi hunian pada keseluruhan kampung.



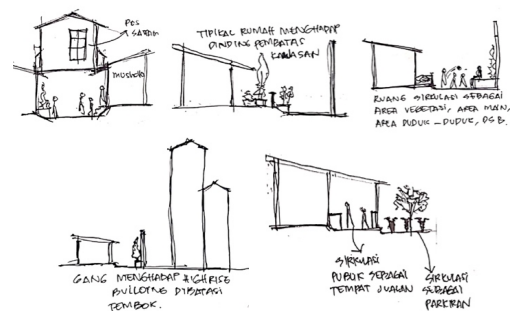
Gambar 2. Jalur sirkulasi dengan fungsi variatif di Kampung Keputran

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Gang sebagai jalur utama sirkulasi pada kawasan Kampung Keputran Pasar Kecil ini juga menjadi salah satu elemen kunci pembentuk ruang publik. Gang sendiri pada kasus Kampung Keputran memiliki banyak fungsi baik sebagai ruang sosial, ruang terbuka hijau, ruang main, ruang cuci, hingga berfungsi sebagai area parkir kendaraan masyarakat. Hal inilah yang menjadikan gang sebagai “jantung” dari peradaban masyarakat. Gang kampung sebagai akses penghubung antar rumah juga menjadi tempat interaksi bagi satu penghuni dengan penghuni lainnya. Berada tepat di depan rumah, gang juga dianggap sebagai area pekarangan rumah yang kemudian dipakai untuk menanam tanaman bahkan tempat parkir pribadi. Untuk rumah dengan ukuran yang kecil, pinggiran gang di depan rumah digunakan sebagai gudang dan dapur secara temporal.

Gang satu memiliki karakteristik gang yang memiliki rumah pada satu sisi saja, wilayah ini berbatasan langsung dengan kawasan perkantoran pada sisi lain kawasan. Gang ini cukup lebar, terdapat dua jenis hunian dengan teras maupun tanpa teras. Kegiatan bersama mayoritas terjadi pada area gang. Gang juga digunakan masyarakat sebagai area penghijauan, area istirahat, maupun tempat bermain anak-anak. Pada gang di depan musholla sering dilakukan kegiatan warga dan terdapat pos keamanan di atas gang tersebut. Pada beberapa bagian terdapat lahan kosong yang dimanfaatkan masyarakat

sebagai area parkir, sirkulasi dan tempat jualan.



Gambar 3. Karakteristik gang satu pada Kampung Keputran Pasar Kecil

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Perlakuan gang sebagai ruang bermain anak, area penghijauan dan tempat interaksi masyarakat pada gang satu juga terjadi pada gang dua. Gang dua dengan tipologi sirkulasi *double – loaded* mengakibatkan interaksi masyarakat yang lebih padat, area sirkulasi di depan warung menjadi salah satu pusat keramaian yang terjadi pada sore hari. Adapun pemanfaatan sirkulasi untuk keperluan acara dengan menggunakan tenda non-permanen. Karakteristik unik pada gang dua terletak pada peletakan fasilitas publik seperti musholla atau pompa air yang berada di daerah ujung belakang gang, hal ini menciptakan sirkulasi aktif para penghuni kawasan ini. Tipologi ukuran hunian yang beragam juga ditemukan di gang dua, hal ini mengakibatkan perubahan lebar jalan dimana area gang yang lebih lebar dimanfaatkan sebagai tempat parkir atau area interaksi.





empat memiliki gaya hidup yang hampir sama. Hal ini dapat terlihat melalui perlakuan mereka terhadap gang sebagai jalur sirkulasi dan tempat untuk aktivitas yang sangat bervariasi. Ruang ini tidak saja dimaknai sebagai ruang temporal, dimana fungsi ruang untuk satu aktivitas akan berhenti disaat aktivitas lain dilakukan, melainkan dapat terjadi secara bersamaan. Versatilitas sebuah ruang, pemaknaan ruang yang adaptif berdasarkan keberadaan ruang sebagai sesuatu yang permanen dengan kemampuan untuk berubah ataupun melakukan fungsi yang berbeda di waktu yang bersamaan. Hal ini terlihat pada gang sebagai ruang sirkulasi dimaknai secara universal bagi semua masyarakat. Nilai lokal penduduk yang bermukim di sana yang memaknai jalur tersebut secara berbeda-beda. Sebagai contoh, area sirkulasi menjadi taman mereka, digunakan untuk area penghijauan. Area tersebut pula yang dijadikan sebagai area interaksi antar tetangga, satu dari keseluruhan fungsi ini tidak akan berhenti apabila salah satunya terjadi.



**Gambar 7. Kondisi jalur sirkulasi Kampung Keputran**

Sumber: Dokumentasi mahasiswa studio tematik UK Petra, 2018

Pada kawasan kampung terdapat beberapa tempat dengan makna ruang yang sama, salah satunya adalah area jalan di depan warung yang berfungsi sebagai area berjualan menjadi salah

satu pusat interaksi masyarakat yang sedang berbelanja, hal ini secara tidak langsung juga dimaknai sebagai *landmark* masyarakat. Beberapa area terbuka seperti jalan gang maupun lapangan di depan bangunan publik, seperti masjid dan lainnya digunakan sebagai tempat sosial dan sebagai area parkir bagi beberapa masyarakat dengan hunian yang tidak memiliki teras depan rumah.



**Gambar 8. Kondisi jalur sirkulasi Kampung Keputran gang satu**

Sumber: Dokumentasi mahasiswa studio tematik UK Petra, 2018

Selain sebagai area sirkulasi maupun tempat sosial, gang juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menciptakan sistem utilitas air bersih menggunakan pompa, hal ini juga dapat menciptakan interaksi antar warga yang sedang mengambil air. Area sirkulasi antar rumah juga dalam beberapa kasus yang ditemukan digunakan untuk tempat memasak.



**Gambar 9. Area gang sebagai area utilitas publik dan dapur pribadi**

Sumber: Dokumentasi mahasiswa studio tematik UK Petra, 2018



**Gambar 10. Area gang sebagai area utilitas publik dan dapur pribadi**

Sumber: Dokumentasi mahasiswa studio tematik UK Petra, 2018

Selain sebagai ruang multifungsi dengan tugas ganda, gang juga menjadi batas teritori antara satu area dengan area lain. Gang sebagai jalur sirkulasi secara tidak langsung membentuk batasan fisik yang membagi kawasan kampung menjadi empat bagian. Keempat kawasan inilah yang dimaknai berdasarkan nilai lokal masing-masing warga yang tinggal di daerah tersebut. Pemaknaan yang berbeda-beda antara satu gang dengan yang lain juga membentuk identitas yang tidak terlihat secara fisik di antara masyarakat. Hal ini muncul karena gang sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk berinteraksi secara tidak langsung menciptakan sebuah pandangan baru pada masyarakat di gang yang sama. Pandangan inilah yang merupakan identitas yang menjadi salah satu elemen pembentuk teritori kawasan. Seperti dikatakan Damayanti (2015), sebuah teritori kawasan atau distrik dapat terbentuk melalui adanya kesamaan identitas atau pola pemikiran masyarakatnya.

Dibalik semua itu, tidak hanya sebagai tempat beraktivitas dan batas teritori, gang sebagai elemen ruang utama dengan elemen-elemen arsitektural lainnya menjadi sebuah kesatuan penanda bagi lingkungannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan gapura di depan gang yang menjadi penanda dan juga batas teritori,

musholla sebagai *landmark* yang ada di setiap gangnya dan lapangan di depan musholla sebagai tempat parkir maupun area sosial dan masih banyak lagi.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada studi kasus gang satu sampai empat di kawasan Kampung Keputran, dapat dikatakan bahwa keterbatasan lahan yang terjadi mengakibatkan masyarakat berusaha membaca kondisi keadaan lingkungan yang terbatas dan memaksimalkan potensinya. Dalam hal ini, area gang sebagai jalur sirkulasi publik dapat diidentifikasi sebagai area dengan tugas ganda. Hal ini merupakan pemaknaan terhadap keberadaan nilai versatilitas sebuah ruang. Versatilitas ruang berasal dari pemahaman akan ruang yang multiguna, dapat digunakan dengan berbagai fungsi secara bersama-sama, tetapi masih memiliki makna dasar ruang itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Damayanti (2015) mengenai pemanfaatan jalur sirkulasi oleh masyarakat kampung tidak hanya berhenti pada satu fungsi, melainkan sebagai ruang sosial mereka juga. Pada proses analisis, gang ditemukan tidak hanya sebagai ruang sosial melainkan juga menjadi pembentuk teritori masyarakat sekitar, hal ini disebabkan karena gang sebagai satu-satunya elemen dominan yang menciptakan ruang atau wilayah bagi kelompok masyarakat tersebut. Sungai pada kasus ini hanya sebagai pembatas saja, bukan wilayah yang dapat dimaksimalkan fungsinya oleh masyarakat.

Peran gang sebagai elemen penanda tidak dapat terbentuk tanpa elemen arsitektur lainnya seperti fasilitas publik, tempat sosial dan elemen-elemen fisik lainnya. Secara



keseluruhan dapat dikatakan bahwa gang sebagai jalur sirkulasi dapat dipandang sebagai sebuah nilai universal dalam konteks Regionalisme Arsitektur Indonesia, sedangkan gang sebagai tempat pusat dari segala aktivitas yang terjadi bersama dengan elemen–elemen arsitektur lainnya, merupakan cerminan dari nilai lokalitas yang muncul dalam kehidupan masyarakat pada kawasan tersebut. Pada konteks ini gang menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat kampung, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kandungan makna–makna lain yang terdapat pada ruang–ruang dalam kampung yang dapat dieksplor pada penelitian selanjutnya. Temuan penelitian bahwa gang sebagai sebuah elemen arsitektur yang memiliki makna nilai lokal yang sangat penting dan luas dalam kehidupan masyarakat, maka dalam perkembangannya dapat digunakan juga dalam mendesain lingkungan hunian lainnya. Elemen ini juga dapat ditarik esensi maknanya dan diwujudkan sebagai salah satu elemen arsitektur yang penting dalam mendesain hunian vertikal yang memiliki potensi untuk berkembang sebagai model hunian pada masa yang akan datang.

## **Daftar Pustaka**

- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's theory of imageability through an investigation of kampungs in Surabaya, Indonesia*. (Doctoral thesis, The University of Sheffield, 2015). Retrieved from <http://etheses.whiterose.ac.uk/11151/3/Thesis%20White%20Rose%20-%20Damayanti.pdf>
- Groat, L. N. & Wang D. (2013). *Architectural research methods* 2<sup>nd</sup> edition. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra dan Yogyakarta: Penerbit andi.
- Hidayatun, M. I. (2018). *Jatidiri arsitektur Indonesia: Regionalisme dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika*. Yogyakarta: K-Media.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, Vol. 13, No. 3, 209 – 218. Retrieved from [ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/download/20/pdf](http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/download/20/pdf)
- Sumintarsih & Adrianto, A. (2014). *Dinamika kampung kota Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Sunaryo, R.G., Soewarno, N., Ikaputra, Setiawan, B. (2010). Posisi ruang publik dalam transformasi konsepsi urbanitas kota Indonesia. *Seminar Nasional Bidang Ilmu Arsitektur dan Perkotaan: Morfologi Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan*. Semarang: Universitas Diponegoro.